

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kehadiran anak dalam keluarga merupakan salah satu harapan terbesar bagi orangtua, hal ini merupakan anugerah terindah yang diberikan Allah SWT yang bias mendatangkan kebahagiaan tersendiri bagi mereka. Orang tua tentu juga berharap anak mereka kelak dapat tumbuh dan berkembang secara normal tanpa adanya kekurangan fisik maupun mental. Harapan ini tidak yang dilahirkan dan hidup secara normal, ada anak yang dilahirkan dengan memiliki keterbatasan pada fisik maupun mental, ada pula anak yang mengalami gangguan dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya. Salah satu contoh yang pernah ditemui adalah anak dengan retardasi mental. Retardasi mental adalah penurunan fungsi intelektual dengan karakteristik penderitanya yang memiliki tingkat kecerdasan di bawah rata-rata (IQ di bawah 75), dan mengalami kesulitan dalam beradaptasi maupun melakukan berbagai aktivitas sosial dilingkungan, dan lebih lanjut kondisi tersebut akan berkaitan serta memberikan pengaruh terhadap terjadinya gangguan perilaku selama periode perkembangan (Soetjiningsih, 2015).

Kekhawatiran dan kecemasan dari orang tua mulai muncul ketika memikirkan kondisi anak yang mengalami masalah tersebut. Terlebih lagi ketika mengingat masa depan anak mereka kelak akan menjadi seperti apa. Orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental pada awalnya akan mengalami *shock* saat mengetahui kondisi anaknya tersebut. Namun, pada akhirnya orang tua akan dapat menerima anak mereka apa adanya, walaupun pada sebagian orang tua

memerlukan waktu yang tidak sebentar (lama) untuk memiliki kesiapan dalam menerima kondisi anaknya yang terkena retardasi mental (Ishartono, 2008).

Menurut WHO perkiraan jumlah anak dengan disabilitas adalah sekitar 7-10% dari total populasi anak. Di Indonesia, gambaran data anak dengan disabilitas sangat bervariasi. Menurut data Badan Pusat Statistik Nasional tahun 2007 terdapat 10% dari total populasi anak di Indonesia (82.840.600 jiwa anak) atau sekitar 8,3 juta jiwa anak dengan disabilitas. Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2011 terdapat 130.572 anak penyandang disabilitas dengan jumlah terbesar anak retardasi mental sebanyak 30.460 anak. Data ini tersebar di seluruh Indonesia dengan proporsi terbanyak di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Jawa Barat (Mujaddid, 2014). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, jumlah anak yang menderita retardasi mental di wilayah kerja Puskesmas Jagir pada tahun 2018 sejumlah 5 orang, pada saat dilakukan pengamatan di Puskesmas didapatkan seorang ibu yang memiliki anak retardasi mental tampak memarahi anaknya tersebut dan menyuruhnya pulang, hal ini dikarenakan anak tersebut mengganggu anak kecil di sebelahnya, sudah diingatkan beberapa kali tapi si anak tidak menghiraukan, akhirnya ibunya marah dan mengajaknya pulang padahal proses pembuatan rujukan belum selesai.

Anak dengan retardasi mental membutuhkan perawatan khusus dan bimbingan yang spesifik dari orang tua agar anak merasa diperhatikan dan disayangi oleh orang disekitarnya. Dalam kondisi demikian, orang tua dengan anak retardasi mental membutuhkan dukungan dari keluarga (keluarga besar) untuk dapat menguatkan perasaan mereka, hingga kemudian orang tua pun dapat menerima keberadaan anaknya. Dukungan keluarga merupakan hal terpenting

dalam proses penyesuaian diri individu. Hal ini dikarenakan keluarga memberikan sebuah ekspresi kehangatan, empati dan penerimaan yang ditunjukkan keluarga (Santrock, 2007). Di sisi lain, anak dengan retardasi mental pun membutuhkan penerimaan, pengertian, perhatian, cinta dan kasih sayang dari seluruh anggota keluarga, teman-teman bermain serta lingkungan sekitarnya.

Kehadiran anak yang menderita retardasi mental ini membawa berbagai perubahan dalam kehidupan orang tua dan membawa mereka pada keadaan baru. Perubahan dalam kehidupan ini menimbulkan keadaan yang menekan (stress) karena dalam kehidupan terdapat berbagai kejadian-kejadian utama yang membawa seseorang dari suatu keadaan yang nyaman ke keadaan baru yang menimbulkan berbagai perubahan-perubahan yang penting dan menimbulkan tuntutan-tuntutan baru yang harus dipenuhi dalam kehidupan. Orang tua yang menyadari memiliki anak retardasi mental berusaha memberikan yang terbaik pada anaknya dengan meminta bantuan pada ahli yang dapat menangani anak retardasi mental. Orang tua yang memahami dan menyadari akan kelemahan anak retardasi mental merupakan factor utama untuk membantu perkembangan anak dengan lingkungan (Suryani, 2009). Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan studi kasus untuk mengetahui dan memberikan gambaran pengalaman orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental. Hal ini dikarenakan mereka harus berhadapan dengan keadaan dan tuntutan baru yang menimbulkan situasi yang baru dalam mengatasi masalah dan merawat anak dengan retardasi mental.

## **1.2 Pertanyaan Masalah**

Bagaimanakah pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan retardasi mental?

## **1.3 Obyektif**

Menguraikan pengalaman orang tua dalam merawat anak dengan retardasi mental

- 1.3.1 Mengidentifikasi perasaan orang tua saat mengetahui anaknya retardasi mental
- 1.3.2 Mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi orang tua dalam merawat anak dengan retardasi mental
- 1.3.3 Usaha yang dilakukan orang tua yang memiliki anak retardasi mental

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bias menjadi referensi bagi perkembangan ilmu kesehatan khususnya bagi perawat dalam memberikan asuhan keperawatan bagi orang tua dalam merawat anak dengan retardasi mental.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Puskesmas**

Memberikan tambahan ilmu bagi petugas pelayanan kesehatan di puskesmas dalam memberikan masukan pada orang tua yang memiliki anak dengan retardasi mental

b. Bagi Instansi Pendidikan dan Perkembangan Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan referensi ilmu pengetahuan, Khususnya ilmu keperawatan dalam meningkatkan pengetahuan tentang caraperawatan anak dengan retardasi mental.

c. BagiPenelitiSelanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini bias dijadikan acuan dalam penelitian selanjutnya tentang cara perawatan anak dengan retardasi mental.